ALPATIH : **Jurnal Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat**
e-ISSN : 2988-750X **Vol. 4, No. 2, Hal. 173-182, Juni 2026.**

Pendampingan implementatif penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* untuk guru SMPN 2 Aikmel

Fahrurrozi[1*], Haliliah[2]
[1]Universitas Hamzanwadi, NTB, Indonesia
[2]Institut Elkatarie, NTB, Indonesia
[*]Correspondence: mas.odji.mpd@gmail.com
© The Authors 2026

Abstrak

Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) menuntut guru memiliki kompetensi dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berorientasi pada *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Namun, hasil analisis kebutuhan di SMPN 2 Aikmel menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip tersebut. Pengabdian ini bertujuan memperkuat kompetensi profesional guru melalui pendampingan implementatif penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam. Kegiatan melibatkan 25 guru dengan tahapan analisis kebutuhan, workshop, *coaching*, *mentoring*, *peer review*, dan evaluasi. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata pemahaman guru meningkat dari 58,42 menjadi 86,13 dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,67, sedangkan kualitas perangkat pembelajaran meningkat dari 62,5 menjadi 89,4. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan implementatif efektif meningkatkan pemahaman guru, kualitas perangkat pembelajaran , serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan Pembelajaran mendalam.

Kata kunci: Pembelajaran mendalam; perangkat pembelajaran ; pendampingan implementatif; kompetensi profesional guru;

Abstrack

The implementation of *Deep learning*-Based Learning requires teachers to possess the competence to develop instructional materials that promote meaningful**,** mindful**,** and joyful learning. However, a needs assessment conducted at SMPN 2 Aikmel revealed that teachers encountered difficulties in designing instructional materials aligned with these principles. This community service program aimed to strengthen teachers' professional competence through implementation-based mentoring in developing *deep learning*-based instructional materials. The program involved 25 teachers and consisted of needs assessment, workshops, coaching, mentoring, peer review, and evaluation. The results indicated that teachers' average understanding score increased from 58.42 to 86.13, with an N-Gain score of 0.67, while the average quality score of instructional materials improved from 62.5 to 89.4. These findings demonstrate that implementation-based mentoring effectively enhanced teachers' conceptual understanding, improved the quality of instructional materials, and increased their readiness to implement *deep learning*-Based Learning in vocational education.

Keywords: *deep learning*-based learning; instructional materials; implementation-based mentoring; teacher professional competence.

How to cite: Fahrurrozi & Haliliah. (2026). Pendampingan implementatif penyusunan perangkat pembelajaran berbasis deep learning untuk guru SMPN 2 Aikmel. *Jurnal Notasi*, *4*(2), 173-182. https://doi.org/10.70115/notasi.v4i2.721

Received: 19 April 2026 | Revised: 24 Mei 2026
Accepted: 8 Juni 2026 | Published: 30 Juni 2026

Jurnal ALPATIH is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 telah mengubah paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berfokus pada pengembangan kompetensi esensial. Perubahan tersebut didorong oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, digitalisasi, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, sehingga peserta didik tidak lagi cukup dibekali dengan penguasaan konsep semata, tetapi juga harus memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta kemampuan memecahkan masalah dalam berbagai konteks kehidupan (Santika et al., 2022). Dalam menghadapi dinamika tersebut, guru memegang peran strategis sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang relevan, bermakna, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga mampu memfasilitasi terbentuknya kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 dan perkembangan masyarakat berbasis pengetahuan (Somantri, 2021)

Sebagai respons terhadap tuntutan transformasi pendidikan tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mulai mengarusutamakan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) Sebagai arah baru dalam penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan. Berbeda dengan pemaknaan *deep learning* sebagai teknologi kecerdasan buatan, Pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan merupakan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada terbentuknya pemahaman konseptual yang utuh, keterlibatan aktif peserta didik, serta kemampuan mentransfer pengetahuan untuk memecahkan permasalahan nyata (Mujtahid et al., 2025). Pendekatan ini dibangun atas tiga karakteristik utama, yaitu pembelajaran yang bermakna (meaningful learning)**,** berkesadaran (mindful learning)**,** dan menggembirakan (joyful learning)**,** sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pembelajaran , tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karakter, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan kehidupan maupun dunia kerja (Diputera et al., 2024). Implementasi pendekatan tersebut menuntut perubahan mendasar pada praktik pembelajaran , terutama dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Pembelajaran mendalam (Romadhon & Irfan, 2025). Dengan demikian, kualitas perangkat pembelajaran menjadi faktor strategis yang menentukan keberhasilan implementasi pendekatan ini di tingkat satuan pendidikan.

Meskipun arah kebijakan pembelajaran telah mengalami perubahan menuju implementasi Pembelajaran mendalam, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran . Hasil analisis kebutuhan yang dilakukan bersama mitra menunjukkan bahwa guru-guru di SMPN 2 Aikmel memiliki komitmen yang tinggi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran , namun masih menghadapi kendala dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Pembelajaran mendalam ke dalam perangkat pembelajaran yang operasional. Sebagian perangkat pembelajaran yang digunakan masih berorientasi pada pemenuhan administrasi pembelajaran , sementara rumusan tujuan pembelajaran , desain aktivitas belajar, strategi pembelajaran , dan asesmen belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Kondisi tersebut

menunjukkan adanya kesenjangan antara arah kebijakan pembelajaran dengan praktik penyusunan perangkat pembelajaran di sekolah, sehingga guru memerlukan pendampingan yang tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual mengenai Pembelajaran mendalam, tetapi juga membimbing mereka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang aplikatif, kontekstual, dan siap diimplementasikan di kelas.

Keterbatasan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan prinsip Pembelajaran mendalam tidak hanya berdampak pada kualitas dokumen perencanaan pembelajaran, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap efektivitas proses belajar mengajar di kelas (Rusmini et al., 2025). Perangkat pembelajaran yang belum dirancang secara sistematis cenderung menghasilkan pengalaman belajar yang berorientasi pada penyampaian materi, sehingga kesempatan peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata menjadi kurang optimal. Di lingkungan pendidikan dasar, kondisi tersebut berpotensi menghambat terbentuknya kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja, seperti kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, berkomunikasi, dan beradaptasi terhadap perubahan teknologi (Sidiq et al., 2025). Di sisi lain, guru juga menghadapi kesulitan dalam merancang aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mengembangkan asesmen autentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi secara komprehensif (Rangkuti & Dwi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis yang tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai Pembelajaran mendalam, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara efektif sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pendampingan implementatif yang menempatkan guru sebagai subjek utama dalam proses pengembangan kompetensi profesional. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang umumnya berfokus pada penyampaian materi, pendampingan ini mengintegrasikan tahapan analisis kebutuhan, penguatan konsep Pembelajaran mendalam, lokakarya penyusunan perangkat pembelajaran, *coaching* dan *mentoring* secara berkelanjutan, *peer review*, hingga refleksi terhadap produk yang dihasilkan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membangun pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Oleh karena itu, tujuan utama kegiatan ini adalah memperkuat kompetensi profesional guru SMPN 2 Aikmel dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Pembelajaran mendalam yang berkualitas, kontekstual, dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran , sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang lebih efektif, berpusat pada peserta didik, serta relevan dengan tuntutan pendidikan dasar abad ke-21.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPN 2 Aikmel dengan sasaran utama guru-guru yang bertanggung jawab dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Program ini dirancang menggunakan pendekatan pendampingan implementatif (*implementation-based mentoring*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga implementasi perangkat

pembelajaran yang dihasilkan. Pendekatan tersebut dipilih karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang siap diterapkan dalam proses pembelajaran .

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen perangkat pembelajaran yang telah digunakan oleh guru. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, kualitas perangkat pembelajaran yang telah disusun, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan kebijakan pembelajaran terbaru. Hasil analisis kebutuhan menjadi dasar dalam penyusunan materi pendampingan dan strategi pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan nyata mitra.

Tahap berikutnya adalah penguatan konsep melalui kegiatan workshop yang membahas paradigma pembelajaran mendalam, karakteristik *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, serta prinsip-prinsip penyusunan perangkat pembelajaran yang selaras dengan kebijakan pendidikan nasional. Kegiatan ini dilaksanakan secara partisipatif melalui diskusi, studi kasus, dan analisis contoh perangkat pembelajaran sehingga peserta memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep yang akan diimplementasikan.

Setelah memperoleh penguatan konseptual, peserta mengikuti pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui model *coaching* dan *mentoring*. Pada tahap ini guru menyusun perangkat pembelajaran sesuai mata pelajaran masing-masing yang meliputi penyusunan tujuan pembelajaran, perancangan aktivitas belajar, pemilihan strategi pembelajaran, penyusunan asesmen, serta pengembangan bahan ajar yang mengakomodasi prinsip-prinsip Pembelajaran mendalam. Selama proses penyusunan, fasilitator memberikan umpan balik secara berkala untuk memastikan setiap komponen perangkat pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Perangkat pembelajaran yang telah disusun selanjutnya melalui proses *peer review* dan validasi oleh tim pendamping menggunakan instrumen penilaian yang mengacu pada indikator kualitas perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh masukan konstruktif sehingga perangkat pembelajaran dapat disempurnakan sebelum diimplementasikan. Revisi dilakukan berdasarkan hasil evaluasi terhadap aspek kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen, dan keterpaduan antar komponen perangkat.

Tahap akhir berupa implementasi terbatas dan refleksi terhadap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Guru diberikan kesempatan untuk mensimulasikan atau menerapkan perangkat pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, kemudian dilakukan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kelebihan, kendala, dan peluang penyempurnaan. Refleksi dilakukan melalui diskusi kelompok dan penyampaian umpan balik antara peserta dan tim pendamping sehingga diperoleh rekomendasi perbaikan yang berkelanjutan.

Keberhasilan kegiatan dievaluasi menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, serta penilaian kualitas perangkat pembelajaran menggunakan rubrik yang telah disusun. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan kompetensi profesional guru serta efektivitas

model pendampingan yang diterapkan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menilai ketercapaian tujuan pengabdian sekaligus merumuskan rekomendasi untuk pelaksanaan program serupa pada konteks yang lebih luas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan implementatif memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SMPN 2 Aikmel dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Pembelajaran mendalam (*deep learning*). Temuan ini diperoleh berdasarkan analisis terhadap hasil *pre-test* dan *post-test*, penilaian kualitas perangkat pembelajaran, observasi selama proses pendampingan, serta refleksi peserta pada akhir kegiatan. Secara umum, seluruh indikator evaluasi memperlihatkan adanya perubahan yang konsisten, baik pada aspek pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Pembelajaran mendalam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan yang diterapkan tidak hanya meningkatkan penguasaan konsep guru terhadap paradigma pembelajaran terbaru, tetapi juga mampu mendorong perubahan nyata dalam praktik penyusunan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran di kelas.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan offline

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, diketahui bahwa tingkat pemahaman guru mengenai konsep meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan. Dari 25 guru yang menjadi peserta kegiatan, nilai rata-rata pemahaman meningkat dari 58,42 pada saat *pre-test* menjadi 86,13 pada saat *post-test*. Hasil analisis menggunakan indeks N-Gain memperoleh nilai 0,67, yang termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan mampu memberikan peningkatan kompetensi yang substantif terhadap peserta. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa guru telah memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar Pembelajaran mendalam, tujuan implementasinya dalam kebijakan pendidikan nasional, serta strategi penerapannya melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran bermakna. Sebelum mengikuti pendampingan, sebagian besar guru masih memandang perangkat pembelajaran sebagai dokumen administratif yang

disusun untuk memenuhi kewajiban administrasi sekolah. Namun, setelah memperoleh penguatan konsep dan pendampingan secara intensif, guru mulai memahami bahwa perangkat pembelajaran merupakan instrumen utama dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh.

Peningkatan pemahaman tersebut juga diikuti oleh peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru. Hasil penilaian menggunakan rubrik evaluasi menunjukkan bahwa skor rata-rata kualitas perangkat pembelajaran meningkat dari 62,5 sebelum pendampingan menjadi 89,4 setelah kegiatan selesai dilaksanakan. Kenaikan skor tersebut menunjukkan adanya perbaikan pada hampir seluruh komponen perangkat pembelajaran , mulai dari perumusan tujuan pembelajaran , penyusunan alur kegiatan pembelajaran , pemilihan metode dan strategi pembelajaran , hingga penyusunan asesmen autentik. Perbaikan paling menonjol terlihat pada kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi, bukan hanya penguasaan materi. Selain itu, aktivitas pembelajaran yang disusun juga mengalami perubahan yang cukup mendasar. Jika sebelumnya aktivitas belajar lebih didominasi oleh penjelasan guru dan pemberian latihan, setelah pendampingan guru mulai merancang aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi informasi, berdiskusi secara kolaboratif, menyelesaikan permasalahan kontekstual, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu mengintegrasikan karakteristik meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning ke dalam proses perencanaan pembelajaran.



Gambar 2. Kegiatan workshop

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama kegiatan pendampingan berlangsung. Pada tahap awal, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi karakteristik Pembelajaran mendalam yang harus diakomodasi dalam perangkat pembelajaran . Kesulitan tersebut terutama terlihat pada penyusunan aktivitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemilihan strategi pembelajaran yang kontekstual, serta pengembangan instrumen asesmen yang mampu mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Namun, melalui proses *coaching*, *mentoring*, diskusi kelompok, dan *peer review* yang dilakukan secara berkelanjutan, guru memperoleh kesempatan untuk merevisi perangkat pembelajaran berdasarkan umpan balik dari tim pendamping maupun

rekan sejawat. Proses ini menghasilkan peningkatan kualitas perangkat secara bertahap hingga memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Selama proses pendampingan juga terlihat adanya peningkatan partisipasi aktif guru dalam berdiskusi, bertukar pengalaman, serta memberikan masukan terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh peserta lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model pendampingan implementatif mampu membangun budaya belajar kolaboratif yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Selain menghasilkan peningkatan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, kegiatan pendampingan juga memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir guru dalam memandang fungsi perangkat pembelajaran . Guru tidak lagi memosisikan perangkat pembelajaran sebagai dokumen administratif yang disusun semata-mata untuk memenuhi tuntutan akreditasi atau supervisi akademik, melainkan sebagai panduan operasional yang menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang efektif, bermakna, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Perubahan perspektif tersebut tercermin dari meningkatnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan tujuan pembelajaran , aktivitas belajar, strategi pembelajaran , serta asesmen ke dalam satu kesatuan yang saling mendukung. Dengan demikian, perangkat pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya memenuhi aspek kelengkapan administrasi, tetapi juga memiliki kualitas pedagogis yang lebih baik serta siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran .

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa model pendampingan implementatif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Pembelajaran mendalam. Keberhasilan tersebut ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman konseptual guru, meningkatnya kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan, berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Pembelajaran mendalam, serta terbentuknya budaya refleksi dan kolaborasi selama proses pendampingan. Temuan ini memberikan indikasi bahwa pengembangan profesional guru akan lebih optimal apabila dilakukan melalui model pendampingan yang berorientasi pada praktik nyata, disertai umpan balik yang berkelanjutan, dan menghasilkan produk pembelajaran yang dapat langsung diimplementasikan di kelas.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa model pendampingan implementatif mampu meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam secara signifikan. Peningkatan tersebut tidak dapat dimaknai hanya sebagai keberhasilan transfer pengetahuan mengenai konsep *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, tetapi lebih jauh menunjukkan terjadinya proses transformasi kompetensi guru dari sekadar memahami konsep menuju kemampuan mengimplementasikannya dalam praktik perencanaan pembelajaran. Perspektif ini sejalan dengan teori pengembangan profesional guru (*professional development*) yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi tidak cukup dicapai melalui penyampaian informasi atau pelatihan yang bersifat satu arah, melainkan memerlukan proses belajar yang aktif, reflektif, kolaboratif, dan berkelanjutan (Sumarlin & Laniar, 2025). Dalam konteks pengabdian ini, peningkatan kualitas perangkat pembelajaran merupakan indikator bahwa guru telah mampu mengonstruksi pengetahuan baru melalui pengalaman belajar yang autentik selama proses pendampingan (Jumrawati & Lina, 2025). Guru tidak hanya menerima materi mengenai Pembelajaran mendalam, tetapi juga terlibat secara langsung dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran , menyusun perangkat, memperoleh umpan balik, merevisi hasil pekerjaan, dan

merefleksikan kualitas produk yang dikembangkan. Rangkaian aktivitas tersebut memungkinkan terjadinya perubahan pada ranah pengetahuan, keterampilan, sekaligus sikap profesional, sehingga kompetensi yang terbentuk bersifat lebih mendalam dan berkelanjutan dibandingkan apabila guru hanya mengikuti pelatihan dalam bentuk ceramah.



Gambar 2. Kegiatan Refleksi

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui perspektif Experiential Learning Theory yang dikembangkan oleh David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa berlangsung secara optimal ketika individu memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung, melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut, membangun konsep baru, kemudian mengujinya kembali dalam praktik nyata (Rosidin, 2014). Selama proses pendampingan, guru tidak ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai pembelajar aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan pengembangan perangkat pembelajaran . Ketika guru menyusun perangkat, memperoleh masukan dari fasilitator dan rekan sejawat, kemudian melakukan revisi berdasarkan hasil refleksi, sesungguhnya mereka sedang menjalani siklus pembelajaran pengalaman (*experiential learning cycle*) yang meliputi pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi reflektif (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Siklus pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya pemahaman konseptual sekaligus kemampuan aplikatif guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsip Pembelajaran mendalam ke dalam perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing. Dengan demikian, peningkatan kompetensi yang diperoleh bukan merupakan hasil dari proses menghafal konsep, melainkan hasil dari pengalaman belajar yang dibangun melalui praktik, refleksi, dan perbaikan secara terus-menerus.

Dari perspektif konstruktivisme, keberhasilan pendampingan implementatif juga menunjukkan bahwa pengetahuan profesional guru berkembang melalui proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan pengalaman nyata. Selama kegiatan berlangsung, guru secara aktif mendiskusikan berbagai alternatif strategi pembelajaran ,

menganalisis contoh perangkat pembelajaran, serta bertukar pengalaman mengenai tantangan implementasi Pembelajaran mendalam di kelas. Interaksi tersebut menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna dan pembentukan pengetahuan baru secara bersama-sama. Kondisi ini selaras dengan pandangan Vygotsky bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif ketika individu memperoleh dukungan (*scaffolding*) dari pihak yang memiliki kompetensi lebih tinggi maupun dari komunitas belajar yang saling berbagi pengalaman. Dalam pengabdian ini, peran fasilitator tidak hanya sebagai narasumber, tetapi juga sebagai mentor yang memberikan arahan, umpan balik, dan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan guru. Seiring meningkatnya kemampuan peserta, intensitas bantuan secara bertahap dikurangi sehingga guru mampu menyelesaikan penyusunan perangkat pembelajaran secara lebih mandiri. Mekanisme tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya rasa percaya diri guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Pembelajaran mendalam pada konteks pembelajaran yang sesungguhnya.

Selain itu, keberhasilan model pendampingan implementatif dapat dipahami melalui konsep job-embedded professional learning, yaitu pengembangan profesional yang terintegrasi dengan tugas utama guru dan berorientasi pada penyelesaian permasalahan nyata di lingkungan kerja. Berbeda dengan pelatihan konvensional yang umumnya berhenti pada penyampaian materi, pendampingan dalam pengabdian ini secara langsung mengarahkan guru untuk menghasilkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan pada proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, hasil yang dicapai tidak hanya berupa peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga menghasilkan produk yang memiliki nilai praktis dan dapat segera diimplementasikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan profesional guru akan memberikan dampak yang lebih optimal apabila dirancang sebagai proses yang kontekstual, berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada praktik, sehingga guru memperoleh kesempatan untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman profesional yang telah dimiliki. Dengan demikian, keberhasilan pendampingan implementatif dalam pengabdian ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga menunjukkan bahwa model pendampingan semacam ini berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam mendukung implementasi kebijakan Pembelajaran mendalam di lingkungan pendidikan dasar.

Simpulan

Kegiatan pendampingan implementatif dalam penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam (*deep learning*) terbukti efektif dalam memperkuat kompetensi profesional guru SMPN 2 Aikmel. Efektivitas tersebut ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*, yang diikuti oleh meningkatnya kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya tercermin pada peningkatan kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan, tetapi juga pada perubahan paradigma guru dalam memandang perangkat pembelajaran sebagai instrumen pedagogis yang berperan penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta mengembangkan kompetensi abad ke-21 sesuai dengan karakteristik pendidikan dasar.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa model pendampingan implementatif yang memadukan kegiatan *workshop*, *coaching*, *mentoring*, *peer review*, dan refleksi

merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut memungkinkan guru memperoleh pengalaman belajar yang autentik melalui praktik langsung, umpan balik yang sistematis, serta penyempurnaan perangkat pembelajaran secara berkesinambungan. Oleh karena itu, model pendampingan ini berpotensi menjadi alternatif strategi peningkatan kompetensi guru dalam mendukung implementasi Pembelajaran mendalam di berbagai satuan pendidikan. Ke depan, penerapan model ini perlu diperluas pada lebih banyak sekolah dan dievaluasi hingga tahap implementasi di kelas untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

Daftar Pusatak

Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan *Deep learning* dalam pembelajaran Anak Usia Dini yang meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, *4*(2), 108–120.

Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik terhadap efektivitas pembelajaran . *Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, *11*(1), 150–160.

Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dan Usia Dini*, *2*(2), 31–37.

Rangkuti, P. M., & Dwi, D. F. (2025). Perspektif asesmen autentik sebagai alat evaluasi dalam Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 333–346.

Romadhon, K., & Irfan, I. (2025). Analisis Kompetensi Guru terhadap Penyusunan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *15*(2), 111–123.

Rosidin, R. (2014). Optimalisasi pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning). *El-Qudwah*, 241669.

Rusmini, R., Sembiring, R. K. B., Nasution, S. S., Wahyuni, L., Ramadhani, R., & Mardhiyah, A. (2025). Implementasi Perencanaan Pembelajaran mendalam untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogi Guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdampak*, *1*(3), 115–124.

Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, *10*(3), 694–700.

Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif. *Didaktika Dwija Indria*, *13*(5), 764–771.

Somantri, D. (2021). ABAD 21 PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, *18*(02). https://doi.org/10.25134/equi.v18i2.4154

Sumarlin, I., & Laniar, H. (2025). Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran . *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 276–294.